

INTEGRASI NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP-IT AL-MA'ARIF PEKANBARU

Sakilah¹, Ismail², Rudi Kurniawan³, Ida Fitriyani⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

sakilah@uin-suska.ac.id, ismail05@uin-suska.ac.id,

12011417018@students.uin-suska.ac.id

11911323162@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This research attempted to identify the effort of the teachers in integrating the value of nationalism on the IPS learnings and the factors, which influenced these processes. This research is a qualitative naturalistic. The subjects of this research were the teachers and the students. Meanwhile, the research objects were the value of nationalism and the IPS learnings. The data were collected by means of observations, documentations, and in-deep interviews. The data analysis techniques comprised the analysis of domain, taxonomy, component and the analysis of theme. The results showed that the learning process conducted by the teachers adhered to the learning curriculum 2013. Precisely, the teachers had integrated the value of nationalism to the students implicitly, yet obviously both in material learning analysis and in learning program. In addition to this, the teaching planning on the learning process had also been well conducted although this process adhered to the conventional teaching-learning methods. However, the value of nationalism integrating on the teaching process had not been well conducted due to some factors. These factors comprised personal and social competence of the teachers, lacking of learning motivation among the students, monotonous teaching process, the implementation of plain teaching methods and the use of ineffective learning mediums, insufficient of time, the students' less of understanding, the teachers' less of nationalism knowledge, improper practices and training, and insufficient resourceful references of nationalism.

Keywords: Integration learnings, Value Of Nationalism, IPS Learnings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS; dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Subjeknya guru dan siswa. Objeknya integrasi nilai nasionalisme dan pembelajaran IPS. Adapun pengumpulan datanya dengan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen, dan analisis tema. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data bahwa guru dalam mempersiapkan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum 2013. Guru telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai nasionalisme pada siswa secara implisit tergambar dalam analisis materi pelajaran, program pembelajaran, dan rencana pembelajaran, pada proses pembelajaranpun sudah terlaksana dengan baik, walaupun pola pembelajaran hanya bersifat konvensional, Pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pembelajaran kurang terlaksana dengan baik karena dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kompetensi personal dan sosial guru, rendahnya motivasi belajar siswa, pembelajaran monoton, penerapan metode yang sederhana, dan penggunaan media pembelajaran yang belum efektif, keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman siswa, kurangnya wawasan guru tentang nasionalisme, kurangnya pelatihan dan pembinaan, serta kurangnya referensi buku tentang nasionalisme.

Kata Kunci: Pntegrasi Pembelajaran, Nilai Nasionalisme, Pembelajaran IPS.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan, termasuk pendidikan IPS dan kewarganegaraan akan melahirkan lapisan elit sosial di dalam masyarakat yang dapat menjadi motor penggerak pembangunan di masa yang akan datang. Masyarakat yang berpendidikan seharusnya lebih menguasai ilmu pengetahuan, berwawasan luas tentang kebangsaan dan mempunyai visi yang menjangkau masa depan untuk meningkatkan martabat bangsa serta mewujudkan bangsa yang maju. Hanya dengan sumberdaya manusia yang berkualitas yang dihasilkan oleh pendidikan maka bangsa Indonesia mampu memasuki era baru di abad 21, dan mampu menghadapi berbagai ragam tantangan, terutama yang berdemensi global (Barth & Shermis, 1984).

Menghadapi berbagai macam tantangan yang terjadi, seperti kecenderungan menurunnya akhlak dan moral dikalangan anak-anak yang menyebabkan lunturnya kebajikan umum. Selain itu kurangnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial serta budaya negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, mengakibatkan meluasnya sifat individualisme dan egoisme, timbulnya budaya jalan pintas, lemahnya disiplin, dan etos kerja serta kurangnya rasa persatuan dan kesatuan diantara siswa, maka lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan andalan untuk melakukan perbaikan. Namun demikian lembaga pendidikan tetap diharapkan dapat berfungsi sebagai lembaga pemelihara dan membentuk budaya bangsa. Sistem pendidikan diarahkan untuk tumbuh kembangnya profesionalisme dan wawasan keunggulan yang merupakan kata kunci yang terus kita dengarkan dalam upaya membangun sumberdaya manusia yang berkualitas menyongsong era industrialisasi dan era globalisasi (Yamin, 2005). Oleh karena itu, perluasan kerangka pemikiran teoritis ataupun metodologis, beserta pendekatan kajian pemahaman nilai nasionalisme Indonesia sangat diperlukan. Usaha pengintegrasian nilai nasionalisme ini sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan disebutkan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”(Presiden Republik Indonesia, 2003).

Oleh karena itu pendidikan harus meliputi seluruh pribadi manusia, yaitu meliputi segi intelektual, afektif, dan psikomotor, karena pendidikan menyentuh cipta, rasa, karsa peserta didik dan merangsang pikiran-pikiran, perasaan dan kehendak manusia untuk bertindak secara bijaksana, sehingga segala potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik dan terarah. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan keterampilan psikomotorik/intelektual, perkembangan sosial, emosional, etika dan moral, di mana kesemuanya itu tidak boleh dilepaskan dari ciri dan watak negara kita yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Nasution, 2006).

Pada saat ini di kota Pekanbaru khususnya di SMP IT Daar Al-Ma'arif masih terasa rendahnya semangat kejuangan dan menurunnya moral serta lemahnya sikap disiplin dikalangan siswa. Hal ini terlihat masih banyaknya siswa yang terlambat datang untuk mengikuti upacara bendera setiap hari senin, dan kurangnya minat siswa untuk aktif dalam

kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Selain itu masih rendahnya nilai kebangsaan dalam diri siswa, seperti kurangnya rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa dan siswa sering hanyut dalam gaya hidup modren serta sikap individualis, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, membuat kelompok atau geng yang cocok menurut selera mereka, dan yang lebih mengherankan lagi siswa lebih hafal dengan lagu-lagu modren seperti sekarang ini dari pada lagu-lagu nasional dan lagu-lagu perjuangan yang dimiliki bangsa Indonesia. Di samping itu siswa akan senang dan membanggakan diri jika mendapat hadiah yang diterimanya adalah dari luar negeri seperti Singapur dan Malaysia dari pada hadiah produk lokal.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dianggap sebagai fenomena yang perlu dilakukan suatu pembuktian melalui proses pembelajaran di kelas. Alasannya karena 1) proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dan negosiasi untuk menciptakan makna dalam diri seseorang berupa kedamaian dengan suasana yang membawa ketenangan dan kenyamanan; 2) suasana ketenangan, kenyamanan dan kebersamaan dalam proses pembelajaran memiliki arti penting yang harus dilakukan oleh seorang guru (Hamalik, 2002).

Untuk lebih mempermudah membahas kajian selanjutnya maka dalam tulisan ini penulis mengulas tentang: Upaya guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS dan Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS SMP-IT Al-Maa'rif Pekanbaru.

B. METODE

Penelitian ini penelitian kualitatif naturalistik dengan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Penelitian kualitatif naturalistik dilakukan atas dasar induksi yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik seperti konsep, pandangan dan pengertian yang berasal dari bentuk data yang ada, untuk kemudian menuju pada kesimpulan atau hasil akhir. Subjek penelitian adalah guru

IPS dan siswa SMPIT Al-Ma'arif Pekanbaru. Objek penelitian ini integrasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis domein, analisis taksonomi, analisis kompensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Setelah data dianggap cukup dan terdokumentasi, selanjutnya dibuat suatu klasifikasi dalam domain untuk memperoleh gambaran yang masih bersifat umum dan relative menyeluruh dari suatu fokus permasalahan penelitian yaitu: Pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS (Moleong & Surjaman, 1989).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS

Untuk Pengintegrasikan nilai nasionalisme kepada siswa guru perlu memperhatikan beberapa hal:

- a. Situasi dan kondisi siswa
- b. Cara penyampaiannya juga perlu diperhatikan
- c. Metode yang digunakan perlu memperhatikan keadaan siswa.
- d. Kondisi lingkungan budaya

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan guru IPS dalam menanamkan nilai nasionalisme sudah memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik. Apa lagi peserta didik yang berada di SMP-IT AL MA'ARIF Pekanbaru sudah memahami arti nilai nasionalisme setelah guru menjelaskan tentang nasionalisme dan tujuannya dan ditambah lagi lingkungan belajar, sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai serta kondisi lingkungan budaya yang ada di SMP-IT AL MA'ARIF Pekanbaru dan keadaan siswa yang berlatarbelakang dari beberapa suku sangatlah kondusif untuk terlaksananya integrasi nilai nasionalisme.

Tantangan terberat yang di hadapi oleh guru IPS sekarang ini adalah mengajarkan peristiwa masa lampau untuk menyiapkan siswa memasuki masa depan yang rentan dengan berbagai perubahan. Guru

IPS memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan jiwa dan kematangan intelektual siswa dengan menarik garis perubahan yang berkembang dalam sejarah. Dalam rangka pengembangan peran tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengembangkan kajian materi sebagai suatu sistem pengetahuan untuk meletakkan dasar berpikir generatif kemasa depan (Barth & Shermis, 1984). Kebutuhan berpikir demikian akan semakin meningkat, sebab dalam masyarakat yang serba kompleks dan dinamis setiap orang dituntut untuk mengambil keputusan dan memformulasikan secara tepat sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam kaitan ini, pengalaman sejarah dapat dieksplorasikan sehingga melahirkan nilai-nilai yang bersifat hakiki dan mendasar, untuk kepentingan tersebut, maka dibutuhkan kemampuan yang memadai, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang luas dari guru IPS merupakan posisi yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Untuk itu sekolah harus menyiapkan program-program untuk terlaksananya suatu pendidikan, seperti:

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program yang teramat penting untuk terlaksananya pendidikan, karena dengan adanya program tahunan yang tersusun rapi maka program-program yang lain akan terlaksana. Adapun fungsi dari program tahunan adalah menentukan program-program yang telah disusun untuk menghadapi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan seperti menentukan penerimaan siswa baru, hari belajar efektif, program semester, mengadakan mid semester, ujian semester, ujian akhir sekolah bersetandar nasional (UASBN), dan menentukan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan SMP-IT AL MA'ARIF Pekanbaru sesuai dengan visi misinya. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa SMP-IT AL MA'ARIF Pekanbaru telah membuat program tersebut hal ini terlihat pada kalender akademik yang dimiliki SMP-IT AL MA'ARIF Pekanbaru.

Kalender akademik merupakan peraturan pemerintah yang telah ditentukan oleh undang-undang dan harus dimiliki oleh setiap instansi pendidikan, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, pasal 18, ayat (1), (2) dan (3) (Presiden Republik Indonesia, 2005).

b. Program Semester

Program semester bagi guru adalah langkah awal dalam rangka menyampaikan materi kepada siswa. Dengan program semester ini akan terinci apa-apa yang akan dilaksanakan berkaitan dengan proses belajar mengajar. Di samping itu program semester yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap satuan bahasan dalam setiap semester. Program semester berfungsi sebagai acuan menyusun program satuan pelajaran dan usaha pemanfaatan waktu dengan tepat. Komponen utama yang ada dalam program semester adalah pokok bahasan, sub pokok bahasan dan alokasi waktunya (Nasution, 2006).

Penyusunan program rencana persiapan pembelajaran dan rencana pembelajaran nantinya harus berdasarkan pada program semester. Guru menjelaskan bahwa dalam menyusun program semester digunakan program tahunan dan kalender akademik sebagai bahan acuan. Kalender akademik berfungsi untuk melihat waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, penerimaan siswa baru, ujian mid semester, ujian semester, ujian akhir untuk kelas VIII, libur semester, dan libur nasional, sedangkan program semester berfungsi untuk mengetahui hari-hari efektif pembelajaran dan hari-hari yang tidak efektif pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi disimpulkan bahwa guru IPS SMP-IT AL Ma'arif Pekanbaru membuat program semester karena membantu guru dalam menentukan minggu-minggu yang efektif dan yang tidak efektif (Nasution, 2006).

c. Program Rencana Persiapan Pembelajaran

Program rencana persiapan pelajaran merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang memuat satuan bahasan yang disajikan untuk beberapakali pertemuan. Program rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk menyusun rencana pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Program Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat untuk beberapa kali pertemuan dan minimal menggunakan waktu tiga jam pelajaran atau dua kali tatap muka. Program rencana pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi ajar, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat sumber belajar, dan penilaian (Ibrahim & Syaodah, 2003). Hal ini sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 yang menyatakan bahwa:” Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (Presiden Republik Indonesia, 2005).

Setiap guru membuat program rencana pelaksanaan pembelajaran hal ini ditegaskan juga oleh guru yang lain, pada hasil wawancara berikut: ”sebelum melaksanakan aktivitas di kelas, saya membuat program rencana pelaksanaan pembelajaran, Membuat persiapan rencana pembelajaran tidak mengganggu aktivitas, justru membantu berbagai kendala yang muncul ketika program rencana pembelajaran saya realisasikan dalam kelas”. Salah satu kendala yang cukup dominan adalah masalah alokasi waktu yang tersedia jika dibandingkan dengan jumlah materi pelajaran yang harus disampaikan. Keterbatasan waktu sangat berpengaruh terhadap penerapan metode pembelajaran yang

hanya terbatas pada metode ceramah, sesekali metode tanya jawab, dan metode penugasan yang biasanya dikerjakan oleh anak di rumah masing-masing.

Guru IPS mempunyai tugas mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan. Keberhasilan seorang guru di dalam mengantarkan siswanya mencapai tujuan pembelajaran ini sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan yang digariskan dalam kurikulum. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk kelas VII semester kedua secara eksplisit sudah menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Hal ini dapat terlihat pada tujuan pembelajaran yang menyebutkan bahwa "siswa dapat menjelaskan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan menghargai perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan".

Pelaksanaan Proses pembelajaran merupakan persiapan mengajar guru untuk setiap pertemuan. Rencana pembelajaran ini berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran agar efektif dan efisien. guru harus mampu memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan rumusan tujuan yang ingin dicapai (Presiden Republik Indonesia, 2005).

Di samping itu pengorganisasian bahan pelajaran harus sesuai dengan perkembangan siswa. Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan. Dari dokumen yang peneliti lihat guru IPS SMP-IT AL MA'ARIF Pekanbaru membuat rencana pembelajaran, dan guru IPS sudah berupaya membagi waktu yang tersedia agar kegiatan pendahuluan, dan kegiatan inti terselenggara sesuai dengan rencana pembelajaran. Dalam rangka mengembangkan metode belajar IPS "SF" menjelaskan bahwa guru IPS dapat mengembangkan metode yang telah ada secara bervariasi, dari persiapan pembelajaran yang dibuat guru IPS terdapat beberapa metode pembelajaran yang

digunakan, tetapi dalam kenyataan metodenya belum dapat diterapkan secara maksimal oleh guru (Sadiman, 2014).

Sebagai contoh kegiatan pembelajaran dalam perencanaan yang dibuat oleh guru IPS adalah:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan pendahuluan yang meliputi motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan Pendahuluan ini dapat dilakukan dengan berbagaimacam cara. Melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan awal. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui dan menanyakan materi pelajaran yang lalu atau melakukan korelasi dengan lingkungan. Hasil pengamatan peneliti di lapangan ketika guru melakukan motivasi dan apersepsi di kelas VIII, ia bertanya pada para siswa: "apakah ada yang masih ingat materi yang kita bahas minggu lalu?" Tengku Mardiah menjawab: " bapak minggu lalu menjelaskan tentang "latar belakang kedatangan kaum penjajah dan kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia". Kemudian guru menghubungkan materi tersebut dengan materi yang akan di jelaskan yakni tentang "sistem kerja paksa dan penarikan pajak". Selanjutnya guru memberikan pertanyaan pada siswa tentang tujuan utama Bangsa belanda datang ke Indonesia. Berdasarkan hasil temuan dari pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa guru, pada saat membuka pelajaran telah melakukan motivasi dan apersepsi sehingga perhatian siswa terfokus pada materi yang akan diberikan oleh guru.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yaitu mengembangkan konsep dan penerapan. Kegiatan inti merupakan bagian pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Guru IPS memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara maksimal.

Artinya, dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik harus menjalankan tugasnya secara lebih sistematis. Pada proses belajar mengajar berlangsung, guru IPS tidak hanya menyampaikan informasi yang berupa fakta, tetapi berupaya menyampaikan nilai yang terkandung dengan metode yang tepat dan didukung dengan sarana belajar sehingga menarik minat siswa. Hasil temuan dari pengamatan peneliti terhadap pembelajaran IPS di kelas VII dengan materi pokok "Pendudukan Jepang di Indonesia", bahwa MU, menggunakan peta untuk menjelaskan daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh Jepang, lalu menyuruh beberapa orang siswa untuk menunjukkan letak daerah yang dimaksud. Proses pembelajaran terus berlangsung dan diselingi dengan beberapa kali pertanyaan pada siswa. Pada akhir pembelajaran guru, menyimpulkan:

Bahwa Jepang telah menguasai kawasan Asia dan Jepang telah menguasai Jakarta (Batavia), dan juga pulau-pulau lain yang ada di Indonesia, tetapi bangsa Indonesia bersama pejuang dan para pahlawannya mengadakan perlawanan dengan penuh semangat walaupun nyawa yang menjadi taruhannya. Oleh karena itu untuk mengharagai para pejuang bangsa Indonesia, bapak pengharagai kepada anak-anak sekalian, kita juga harus berjuang dengan cara menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh untuk meraih cita-cita yang kita inginkan. Dengan demikian, anak-anak membuat bangsa dan negara akan bangga pada anak-anak semuanya.

Berdasarkan hasil temuan dari pengamatan peneliti, dalam proses belajar mengajar tersebut MU, telah berusaha menggunakan media yang ada walaupun media itu sangat sederhana sekali. Artinya guru IPS dalam mengajar telah menggunakan peta sebagai media pembelajaran untuk memberikan pemahaman pada siswa, agar siswa aktif dalam pembelajaran, selain itu guru berupaya untuk menanamkan nilai nasionalisme yang terkandung dalam materi yang telah diajarkannya.

3) Kegiatan Ahir

Kegiatan pembelajaran IPS perlu mendapat perhatian guru, bukan tugas mengajarnya saja, melainkan juga guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan, sehingga siswa dapat mengambil intisari dari materi yang diajarkannya, selain itu guru IPS harus memberikan penugasan kepada siswa dengan cara memberikan latihan soal pelajaran yang telah diberikan, setelah itu guru harus mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah diajarkan untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah diberikan dapat diterima oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa pada kenyataannya guru IPS hanya beberapa kali mengadakan evaluasi pembelajaran, sebaiknya evaluasi dilaksanakan setiap akhir pertemuan. Pertanyaan yang diberikan dapat berbentuk pertanyaan lisan ataupun pertanyaan tertulis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Kegiatan guru yang terakhir adalah memberikan penguatan pada materi-materi yang dianggap penting agar siswa memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah hasil observasi di kelas VIII pada tanggal 29 Oktober 2017, guru menegaskan kembali:

Bahwa dijajah itu sangat tidak enak. Sejak awal, bangsa Indonesia berjuang keras agar terlepas dari penjajahan, baik penjajahan dengan cara kasar dan halus, walaupun para pejuang berkali-kali gagal, tetapi bangsa Indonesia tidak pantang menyerah untuk mempertahankan bangsa ini dan mengusir para penjajah dari bumi Indonesia. Kemerdekaan bangsa ini sangat penting dan menjadi dambaan kita semua sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu bapak mengharapkan kepada anak-anak semua, marilah kita tiru semangat perjuangan para pahlawan bangsa ini dan kita isi kemerdekaan ini dengan berkarya sebanyak-banyaknya yaitu dengan jalan belajar dengan sungguh-sungguh.

Demikian juga ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya membahas tentang “Perjuangan

mempertahan kemerdekaan. guru telah melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran secara berurutan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan beberapa kali baik di kelas VII dan di kelas VIII bahwa guru IPS telah berusaha melakukan prosedur pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuatnya walaupun masih banyak kekurangan-kekerangannya. Hal ini dilatarbelakangi karena kurangnya persiapan guru dalam membuat rencana pembelajaran yang mengakibatkan nilai nasionalisme yang akan ditanamkan kurang berhasil, namun demikian hasil dari kegiatan proses belajar mengajar dapat telaksana dan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Nilai Nasionalisme Dikalangan Siswa SMP-IT AL MA'ARIF Pekanbaru

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung upaya integrasi nilai nasionalisme anantara lain adalah kompetensi personal guru IPS yang merupakan komponen yang strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu dukungan dari kepala sekolah, para guru yang mengajar bidang studi agama dan PPKn serta siswa yang mempunyai latar belakang kedisiplinann dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang mengatakan, bahwa yang menjadi pendukung upaya integrasi nilai nasionalisme siswa adalah kerjasama dengan beberapa guru bidang studi dan dari kepala sekolah serta kedisiplinan dari orang tua siswa di rumah. (wawancara NS, 26 Oktober 2017).

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme antara lain dari diri siswa yaitu sikap yang kurang positif terhadap pelajaran IPS, karena pelajaran IPS dianggap hanya sebagai pelajaran hapalan sehingga motivasi untuk mempelajari IPS sangat rendah, selain itu guru yang mengajar IPS di SMP-IT AL

MA'ARIF Pekanbaru bukan merupakan guru yang berlatar belakang pendidikan dari keahliannya, tetapi guru yang mengajar IPS berlatar belakang pendidikan dari Fakultas Tarbiyah yang konsentrainya PAI (Pendidikan Agama Islam). Sedangkan faktor luar yang menjadi menghambat adalah metode pembelajaran yang monoton, media pembelajaran IPS yang sangat terbatas dan belum optimal penggunaannya, serta kemampuan guru belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sejawat yang mengatakan bahwa yang menjadi penghambat integrasi nilai nasionalisme adalah yang pertama sikap siswa yang kurang begitu positif terhadap pelajaran IPS, kedua guru yang mengajar mata pelajaran IPS mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak linier (wawancara NS, 26 Oktober 2017).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil permasalahan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru dalam mempersiapkan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai nasionalisme pada siswa secara implisit tergambar dalam analisis materi pelajaran, program pembelajaran, dan rencana pembelajaran, sedangkan pada proses pembelajaranpun sudah terlaksana dengan baik, walaupun pola pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru hanya bersifat konvensional, Sedangkan pada pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS belum terlaksana dengan baik, dikarenakan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kompetensi personal dan sosial guru, rendahnya motivasi belajar siswa, pembelajaran yang monoton, penerapan metode yang sederhana, dan penggunaan media pembelajaran yang belum efektif, keterbatasan waktu untuk bidang studi IPS, rendahnya pemahaman siswa, kurangnya wawasan guru tentang nasionalisme, kurangnya pelatihan dan pembinaan, serta kurangnya referensi buku tentang nasionalisme.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1984). *Methods Of Instruction In Social Studies Education*. University Press of America Lanham, MD.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara Bandung.
- Ibrahim, R., & Syaodah, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (pp. 1–23). Pemerintah Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN* (pp. 1–66). Republik Indonesia.
- Sadiman, A. S. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT RajaGrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=5iLKnQEACAAJ>
- Yamin, M. (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung persada press.